

Analisis Profil Sociodemografi Dan Literasi Keuangan Dalam Persiapan Pensiun Pada Responden Usia Produktif

Murviana Koto

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 April 2025

Revised: 10 Mei 2025

Accepted: 25 Mei 2025

Keywords:

Sociodemografi,
Literasi Keuangan,
Persiapan Pensiun

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil sosiodemografi responden dan hubungannya dengan literasi keuangan dalam mempersiapkan masa pensiun. Data dikumpulkan dari 140 responden usia produktif di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25-45 tahun, didominasi perempuan, dengan pendapatan keluarga di bawah Rp 10 juta per bulan. Investasi aset riil lebih dominan daripada produk pasar modal. Persiapan pensiun, seperti menabung aset keuangan dan asuransi tambahan, tetap rendah, sementara persiapan non-keuangan, seperti pemeriksaan kesehatan dan kegiatan alternatif, perlu ditingkatkan. Disimpulkan bahwa literasi keuangan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kesiapan pensiun.

This study aims to analyze the sociodemographic profiles of respondents and their relationship to financial literacy in preparing for retirement. Data were collected from 140 productive-age respondents in Medan. The results show that most respondents are aged 25-45, predominantly women, with a family income below IDR 10 million per month. Investment in real assets is more dominant than in capital market products. Retirement preparation, such as saving financial assets and additional insurance, remains low, while non-financial preparation, such as health check-ups and alternative activities, needs to be improved. It is concluded that adequate financial literacy is essential to improving retirement readiness.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Murviana Koto

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Muchtar Basri no. 3, Kota Medan, Sumatera Utara.

Email: murvianakoto@umsu.ac.id

PENDAHULUAN

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya perencanaan dana pensiun masih tergolong rendah. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya sekitar 6% penduduk Indonesia yang telah memiliki perencanaan keuangan untuk masa pensiun (Suara.com, 2023). Bahkan, survei nasional pada 2019 mencatat bahwa tingkat inklusi dana pensiun (kepemilikan program pensiun) hanya 6,18%, sementara tingkat literasinya hanya sebesar 14,13% dari total pekerja di Indonesia (Indonesiana.id, 2023). Dengan demikian, sekitar 9 dari 10 pekerja belum siap secara finansial menghadapi masa pensiun.

Jumlah peserta dana pensiun dari berbagai jenis program juga masih tergolong rendah. Berdasarkan Statistik Dana Pensiun OJK November 2023, total peserta dana pensiun di Indonesia berjumlah sekitar 4,06 juta orang, menurun dari 4,64 juta pada tahun 2018 (Aryabagiastra.com, 2024). Jumlah tersebut hanya mencakup sebagian kecil dari total angkatan kerja di Indonesia yang diperkirakan mencapai lebih dari 140 juta orang.

Padahal, perencanaan keuangan untuk masa pensiun seharusnya menjadi langkah penting bagi setiap individu guna menjamin kesejahteraan di masa tidak produktif. Semakin dini seseorang mulai

mempersiapkan dana pensiunnya, semakin besar peluang untuk mencapai kemandirian finansial di usia tua (Clark, Lusardi, & Mitchell, 2017).

Namun demikian, pemilihan instrumen keuangan yang sesuai, seperti asuransi, reksa dana, atau program pensiun dari perusahaan, masih menjadi tantangan bagi masyarakat luas. Kesulitan ini semakin diperparah oleh rendahnya budaya menabung dan berinvestasi serta adanya anggapan bahwa perencanaan pensiun hanya perlu dilakukan ketika kondisi keuangan sudah stabil (Rooij, Lusardi, & Alessie, 2011). Banyak individu menunda perencanaan pensiun karena menganggap bahwa pengalokasian dana hanya mungkin dilakukan jika terdapat kelebihan pendapatan, tanpa menyadari bahwa masa pensiun tetap akan datang seiring bertambahnya usia.

Faktor utama yang memengaruhi kesiapan finansial pensiun adalah tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan didefinisikan sebagai "kemampuan individu untuk memahami konsep dasar keuangan dan membuat keputusan keuangan yang efektif terkait pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta perencanaan jangka panjang" (OECD, 2014). Rendahnya literasi keuangan menyebabkan individu rentan membuat keputusan keuangan yang kurang tepat, termasuk mengabaikan persiapan pensiun (Lusardi & Tufano, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang memadai cenderung lebih disiplin dalam menabung, berinvestasi, dan menghindari utang konsumtif (Atkinson & Messy, 2012; Huston, 2010). Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi yang rendah sering mengalami kesulitan dalam perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk persiapan pensiun (Cheung dalam Faidah, 2019). Menurut Pohan et al. (2021), literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai fakta, konsep, prinsip, dan alat teknologi yang mendasari kecakapan individu dalam menggunakan uang secara bijak. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung kesiapan masyarakat menghadapi masa pensiun (Widayati, 2012).

Berdasarkan survei OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat menjadi 49,68%, dan inklusi keuangan mencapai 85,10%. Namun, literasi dan inklusi khusus dana pensiun tetap rendah: literasi dana pensiun sebesar 30,46% dan tingkat inklusinya hanya sekitar 5% (MediaIndonesia.com, 2023; Kontan.co.id, 2023).

Studi lain turut memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perilaku persiapan pensiun. Individu dengan literasi tinggi cenderung merencanakan pensiun lebih awal, aktif mengikuti program pensiun, dan lebih konsisten mengalokasikan dana untuk kebutuhan jangka panjang (Van Rooij, Lusardi, & Alessie, 2012; Behrman et al., 2012). Sebaliknya, mereka dengan pemahaman rendah sering menunda persiapan dan menghadapi tantangan finansial di masa pensiun (Faidah, 2019; Pohan et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu usia produktif dalam merencanakan dana pensiun. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam peningkatan kesadaran dan kesiapan masyarakat Indonesia menghadapi masa pensiun.

KAJIAN TEORI

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep serta informasi keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi yang efektif (OECD, 2014). Komponen utama literasi keuangan meliputi pengetahuan keuangan, perilaku, dan sikap dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta perencanaan keuangan jangka panjang (Huston, 2010; Atkinson & Messy, 2012). Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup keterampilan kognitif sekaligus kemampuan praktis yang berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan.

Tingkat literasi keuangan yang rendah kerap dikaitkan dengan kesalahan pengelolaan keuangan, termasuk ketidaksiapan menghadapi masa pensiun (Lusardi & Tufano, 2015). Van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2011) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat literasi keuangan berkontribusi signifikan

terhadap perbedaan kesiapan finansial untuk pensiun di berbagai negara. Di Indonesia, meskipun terjadi peningkatan indeks literasi keuangan dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022 (OJK, 2019; OJK, 2022), masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan praktik keuangan, khususnya terkait produk pensiun (Cheung dalam Faidah, 2019).

Data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional meningkat menjadi 66,46%, namun praktik pengelolaan keuangan masih perlu diperbaiki untuk mencapai kesiapan finansial yang optimal (OJK & BPS, 2025). Katadata Insight Center (2023) juga melaporkan tren positif dengan indeks literasi keuangan meningkat menjadi 69,7 poin dari skala 100.

Perilaku Keuangan dan Perencanaan Dana Pensiun

Perencanaan dana pensiun adalah proses pengelolaan keuangan untuk menjamin kesejahteraan finansial saat masa pensiun, dimana pendapatan aktif tidak lagi tersedia (Lusardi & Mitchell, 2011). Persiapan dana pensiun yang lebih awal meningkatkan peluang mencapai kemandirian finansial di masa tua (Clark, Lusardi, & Mitchell, 2017).

Namun, banyak individu mengalami hambatan perilaku seperti penundaan (*procrastination*) dalam merencanakan pensiun akibat *discounting* masa depan atau kurangnya motivasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat dan tindakan dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Studi Pohan et al. (2021) menemukan bahwa literasi keuangan yang tinggi meningkatkan niat dan tindakan individu dalam persiapan dana pensiun.

Meskipun tingkat literasi keuangan meningkat, survei Sun Life Asia (2024) menunjukkan bahwa mayoritas individu di Asia, termasuk Indonesia, belum melakukan perencanaan pensiun secara aktif. Hal ini juga tercermin dari data OJK (2023) yang mencatat jumlah peserta dana pensiun Indonesia menurun dari 4,64 juta pada 2018 menjadi 4,06 juta pada 2023, hanya sebagian kecil dari pekerja usia produktif (OJK, 2023).

Instrumen Keuangan dalam Persiapan Dana Pensiun

Pemilihan instrumen keuangan yang tepat seperti program pensiun perusahaan, asuransi, deposito, dan reksa dana menjadi kunci keberhasilan perencanaan dana pensiun (Rooij, Lusardi, & Alessie, 2011). Pemahaman yang baik terhadap karakteristik masing-masing instrumen dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan pertumbuhan dana (Faidah, 2019).

Kurniawan et al. (2024) menegaskan pentingnya tata kelola yang baik dan strategi investasi yang sesuai dalam pengelolaan dana pensiun agar program tersebut dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta. Edukasi literasi keuangan yang berkelanjutan diperlukan agar masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang bijak.

Kondisi dan Tantangan di Indonesia

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya persiapan dana pensiun masih rendah. Survei nasional OJK (2019) mencatat inklusi dana pensiun hanya 6,18%, dengan literasi dana pensiun sebesar 14,13% dari total pekerja. Artinya, sekitar 9 dari 10 pekerja belum siap secara finansial menghadapi masa pensiun (OJK, 2019; OJK, 2021).

Rendahnya partisipasi dalam program pensiun dan ketidaksiapan finansial ini disebabkan oleh faktor keterbatasan pengetahuan, kurangnya sosialisasi, serta perilaku menunda persiapan pensiun (Widayati, 2012; Behrman et al., 2012). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan ketersediaan informasi yang transparan menjadi fokus penting dalam strategi pengembangan dana pensiun nasional (OJK, 2023; Kurniawan et al., 2024).

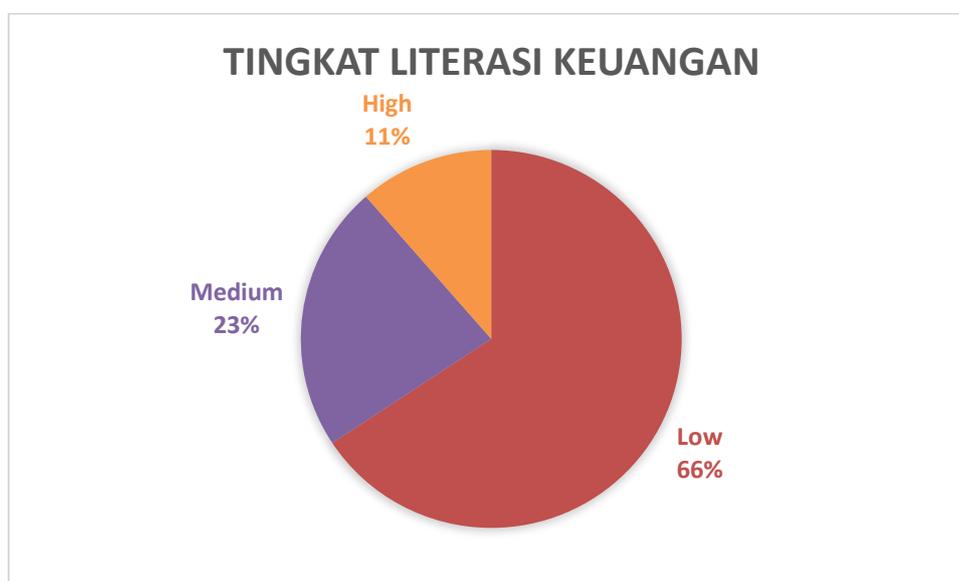
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 140 responden yang berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 25 hingga 55

tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan usia produktif dalam konteks perencanaan keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur lima aspek utama, yaitu karakteristik demografis, kebiasaan investasi, kewajiban cicilan, kepemilikan asuransi, dan tingkat kesiapan pensiun. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola dan kecenderungan responden, serta diinterpretasikan guna mengidentifikasi potensi risiko dan peluang dalam perencanaan keuangan jangka panjang

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian ini digambarkan oleh grafik dan data di bawah ini:



Gambar 1. Tingkat Literasi Keuangan

Berdasarkan diagram lingkaran mengenai tingkat literasi keuangan, terlihat bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 66%, berada pada kategori literasi keuangan rendah. Sementara itu, 23% responden memiliki tingkat literasi sedang, dan hanya 11% yang tergolong tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam kelompok usia produktif masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan pengelolaan keuangan pribadi. Rendahnya tingkat literasi keuangan ini berpotensi memengaruhi kemampuan dalam membuat keputusan finansial yang tepat, termasuk dalam hal investasi, pengelolaan utang, dan perencanaan pensiun. Kondisi ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi dan akses informasi keuangan yang lebih luas dan efektif.

Tabel 1. Profil Sociodemografi

Variabel	Frekuensi (n=140)	Persentase (%)	
Usia	25-35	52	37%
	36-45	76	54%
	46-56	8	6%
	55 (atau lebih)	4	3%
Jenis Kelamin	Pria	48	34%
	Wanita	92	66%
	1.000.000 - 4.999.000	54	39%

Variabel		Frekuensi (n=140)	Persentase (%)
Besaran rata-rata penghasilan keluarga setiap bulan	5.000.000 - 9.999.000	56	40%
	10.000.000 - 14.999.000	18	13%
	15.000.000 (atau lebih)	12	9%
Besaran rata-rata pengeluaran keluarga setiap bulan	1.000.000 - 4.999.000	94	67%
	5.000.000 - 9.999.000	30	21%
	10.000.000 - 14.999.000	8	6%
Investasi pada aset riil yang telah dimiliki	15.000.000 (atau lebih)	8	6%
	Belum ada	8	6%
	Satu jenis	80	57%
Investasi pada produk pasar modal yang telah dimiliki	2 jenis	20	14%
	3 jenis (atau lebih)	40	29%
	Saham	14	10%
Investasi pada produk pasar modal yang telah dimiliki	Obligasi/Sukuk	1	1%
	Reksadana	2	1%
	Lain-lain	22	16%
	Belum ada	98	70%
Kewajiban atas cicilan/kredit yang harus dibayarkan setiap bulan	Tidak ada	54	39%
	0% - 9,9% dari penghasilan	30	21%
	10% - 29% dari penghasilan	42	30%
	30% - 49% dari penghasilan	12	9%
Jenis Asuransi yang dimiliki keluarga	10% - 30% dari penghasilan	2	1%
	BPJS Kesehatan	140	100%
	Kesehatan tambahan selain BPJS	30	21%
	Pendidikan anak	20	14%
	Jiwa	20	14%
Menabung dalam bentuk riil aset untuk persiapan masa pensiun	Unit Link (Jiwa dan Investasi)	44	31%
	Sering	98	70%
	Jarang	30	21%
Menabung dalam bentuk financial aset untuk persiapan masa pensiun	tidak Pernah	12	9%
	Sering	22	16%
	Jarang	36	26%
Menyisihkan dana untuk cek kesehatan secara berkala dalam persiapan masa pensiun	Tidak Pernah	82	59%
	Sering	46	33%
	Jarang	68	49%
Merencanakan kegiatan pengganti di masa pensiun untuk menjaga produktivitas	Tidak Pernah	26	19%
	Sering	72	51%
	Jarang	60	43%
Menabung untuk kegiatan pengganti yang telah direncanakan untuk masa pensiun nanti	Tidak Pernah	8	6%
	Sering	78	56%
	Jarang	46	33%
	Tidak Pernah	16	11%

PEMBAHASAN

Profil Usia dan Pengaruhnya pada Persiapan Pensiun

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa 129ension129 besar responden berusia antara 25 hingga 45 tahun, yaitu sebesar 91% (52 responden usia 25-35 tahun dan 76 responden usia 36-45 tahun). Rentang usia ini merupakan fase produktif dalam kehidupan seseorang, di mana potensi untuk mengelola keuangan dan berinvestasi sangat tinggi. Hal ini penting karena fase usia ini menjadi waktu strategis untuk memulai persiapan 129ension agar cukup waktu mengakumulasi 129ensi dan memanfaatkan bunga majemuk investasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Oleh karena itu, literasi keuangan dan edukasi mengenai perencanaan 129ension perlu difokuskan pada kelompok usia ini untuk memaksimalkan kesiapan masa depan.

Tabel 2 Profil Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
25-35	52	37
36-45	76	54
46-56	8	6
55 atau lebih	4	3

Mayoritas responden (91%) berada pada rentang usia produktif 25-45 tahun, yang merupakan masa ideal untuk mulai merencanakan 129ension secara serius. Usia ini memungkinkan akumulasi 129ensi dan peningkatan literasi keuangan yang signifikan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Peran Gender dalam Pengelolaan Keuangan

Responden didominasi oleh 129ensio sebanyak 66%, sedangkan pria hanya 34%. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa 129ensio cenderung lebih aktif dan terlibat dalam pengelolaan keuangan keluarga (Jappelli & Padula, 2013). Namun, perbedaan gender juga berimplikasi pada pola pengambilan keputusan keuangan dan risiko investasi. Studi ini menemukan bahwa meskipun 129ensio lebih banyak terlibat, hambatan dalam literasi keuangan dapat menghambat optimalisasi pengelolaan keuangan untuk persiapan 129ension. Oleh sebab itu, pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik gender perlu diterapkan untuk meningkatkan pemahaman keuangan.

Tabel 3 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Pria	48	34
Wanita	92	66

Dominasi wanita sebagai responden (66%) sesuai dengan temuan umum bahwa wanita lebih aktif dalam pengelolaan keuangan domestik dan berpotensi lebih berhati-hati dalam investasi (Jappelli & Padula, 2013). Hambatan literasi keuangan dapat membatasi efektivitas pengelolaan ini dan berdampak pada kesiapan pensiun.

Penghasilan dan Pengeluaran Keluarga

Berikut ini adalah data penghasilan dan pengeluaran keluarga. Berdasarkan data, Mayoritas responden memiliki penghasilan keluarga di bawah Rp10 juta per bulan (79%) dan pengeluaran yang sebagian besar berada di kisaran Rp1 juta hingga Rp5 juta (67%).

Tabel 4 Penghasilan

Penghasilan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.000.000 - 4.999.000	54	39
5.000.000 - 9.999.000	56	40
10.000.000 - 14.999.000	18	13
15.000.000 atau lebih	12	9
Pengeluaran (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.000.000 - 4.999.000	94	67
5.000.000 - 9.999.000	30	21
10.000.000 - 14.999.000	8	6
15.000.000 atau lebih	8	6

Sebagian besar responden memiliki penghasilan dan pengeluaran yang relatif seimbang. Hal ini memungkinkan alokasi dana untuk tabungan dan investasi sebagai bagian dari persiapan pensiun (Atkinson & Messy, 2012). Kondisi ini menunjukkan keseimbangan yang sehat antara penghasilan dan pengeluaran sehingga memungkinkan responden memiliki sisa dana untuk ditabung atau diinvestasikan. Mengelola cash flow dengan baik adalah salah satu aspek penting dalam literasi keuangan yang berkontribusi pada kesiapan pensiun (Atkinson & Messy, 2012). Namun, dengan keterbatasan penghasilan, responden perlu diarahkan untuk memprioritaskan tabungan dan investasi yang tepat guna mempersiapkan masa pensiun.

Investasi Aset Riil dan Pasar Modal

Berikut ini adalah data Jenis investasi yang dipilih. Investasi dibagi dua, Investasi aset riil dan investasi aset finansial.

Tabel 5 Jenis Investasi

Jenis Investasi Aset Riil	Frekuensi	Persentase (%)
Belum ada	8	6
Satu jenis	80	57
Dua jenis	20	14
Tiga jenis atau lebih	40	29
Investasi Aset Finansial	Frekuensi	Persentase (%)
Belum ada	98	70
Saham	14	10
Obligasi/Sukuk	1	1
Reksadana	2	1
Lain-lain	22	16

Sebagian besar responden (57%) berinvestasi pada satu jenis aset riil, sementara 29% memiliki tiga jenis atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa investasi aset riil seperti properti dan kendaraan menjadi pilihan utama karena dianggap lebih aman dan familiar. Sebaliknya, 70% responden belum berinvestasi di produk pasar modal seperti saham dan reksadana. Ini menunjukkan rendahnya literasi dan kepercayaan terhadap instrumen pasar modal yang sebenarnya berpotensi memberikan return lebih tinggi (Lusardi et al., 2017). Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan yang fokus pada investasi pasar modal perlu digencarkan agar diversifikasi portofolio dan hasil investasi masa pensiun dapat meningkat.

Kewajiban Cicilan dan Beban Finansial

Penelitian ini juga mengambil data tentang kewajiban bulanan yang harus dipenuhi. Dengan pertanyaan: Apakah Anda dan keluarga memiliki kewajiban karena pembelian suatu barang atau jasa (cicilan/kredit) yang harus dibayarkan setiap bulan. Dengan pilihan jawaban.

Opsi 1. Ada, sebanyak +/- 10% - 30% dari total penghasilan bulanan

- Opsi 2. Ada, sebanyak +/- 30% - 50% dari total penghasilan bulanan
 Opsi 3. Ada, sebanyak +/- 50% - 70% dari total penghasilan bulanan
 Opsi 4. Ada, sebanyak +/- dibawah 10% dari total penghasilan bulanan
 Opsi 5. Tidak ada

Data menunjukkan bahwa 60% responden memiliki kewajiban cicilan di bawah 30% dari penghasilan mereka, yang masih dalam batas aman sesuai prinsip manajemen risiko keuangan (Brigham & Ehrhardt, 2013). Namun, adanya 9% responden dengan cicilan sebesar 30%-49% mengindikasikan risiko beban finansial yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menabung dan berinvestasi. Kewajiban kredit yang tinggi harus menjadi perhatian dalam perencanaan keuangan agar tidak mengganggu keseimbangan cash flow dan persiapan pensiun.

Tabel 6 Presentase Cicilan

Cicilan (%) dari Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada	54	39
0% - 9,9%	30	21
10% - 29%	42	30
30% - 49%	12	9
> 50% (perkiraan data duplikat 10-30%)	2	1

Perlindungan Asuransi

Berdasarkan data, ditemukan bahwa semua responden telah memiliki BPJS Kesehatan sebagai proteksi dasar, namun hanya sebagian kecil yang memiliki asuransi tambahan seperti asuransi jiwa, pendidikan, dan unit link. Hal ini menandakan kurang optimalnya pemahaman tentang pentingnya perlindungan risiko yang memadai untuk mendukung kesiapan pensiun (Clark et al., 2017). Edukasi literasi keuangan perlu mencakup kesadaran akan fungsi asuransi sebagai alat mitigasi risiko keuangan dan perlindungan aset. Asuransi tambahan masih rendah, perlu edukasi literasi keuangan terkait perlindungan risiko (Clark et al., 2017).

Tabel 7 Jenis Asuransi

Jenis Asuransi	Frekuensi	Persentase (%)
Asuransi BPJS Kesehatan	140	100
Asuransi Kesehatan tambahan selain BPJS	30	21
Asuransi Pendidikan anak	20	14
Asuransi Jiwa	20	14
Asuransi Unit Link (Jiwa dan Investasi)	44	31

Kebiasaan Menabung dan Persiapan Pensiun

Tabel 8 Kebiasaan Menabung

Kebiasaan Menabung Aset Riil	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	98	70
Jarang	30	21
Tidak Pernah	12	9
Kebiasaan Menabung Aset Finansial	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	22	16
Jarang	36	26
Tidak Pernah	82	59

Hasil survei menunjukkan mayoritas responden sering menabung dalam bentuk aset riil (70%), namun hanya 16% yang rutin menabung dalam bentuk aset finansial. Ini menunjukkan bahwa sebagian

besar individu masih mengandalkan investasi fisik yang lebih tradisional dan menghindari instrumen finansial yang dianggap berisiko atau kurang dipahami (Lusardi & Mitchell, 2014). Peningkatan literasi keuangan yang mendorong diversifikasi instrumen tabungan dan investasi sangat penting untuk mencapai kesiapan pensiun yang optimal.

Persiapan Kesehatan dan Aktivitas di Masa Pensiun

Persiapan non-finansial seperti pengecekan kesehatan secara berkala dan perencanaan kegiatan produktif di masa pensiun masih belum memadai. Sebanyak 49% responden jarang melakukan cek kesehatan dan 43% jarang merencanakan aktivitas pengganti di masa pensiun. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas hidup saat pensiun dan menambah beban biaya kesehatan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, literasi keuangan juga perlu dikombinasikan dengan edukasi kesehatan dan pengelolaan gaya hidup agar masa pensiun dapat dijalani dengan produktif dan sehat (Atkinson & Messy, 2012).

Tabel 9 Persiapan Kesehatan

Kebiasaan Dana Cek Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	46	33
Jarang	68	49
Tidak Pernah	26	19
Merencanakan Kegiatan Pensiun	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	72	51
Jarang	60	43
Tidak Pernah	8	6
Menabung Kegiatan Pensiun	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	78	56
Jarang	46	33
Tidak Pernah	16	11

PENUTUP

Responden dalam penelitian ini mayoritas berada pada usia produktif dengan tingkat penghasilan menengah. Meskipun sebagian telah berinvestasi pada aset riil, partisipasi dalam instrumen pasar modal dan kepemilikan asuransi tambahan masih tergolong rendah. Kebiasaan menabung dalam bentuk aset finansial serta persiapan non-finansial untuk pensiun juga belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi literasi keuangan yang lebih komprehensif guna meningkatkan kesiapan pensiun secara menyeluruh, baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan.

REFERENSI

- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15.
- Behrman, J. R., Mitchell, O. S., Soo, C. K., & Bravo, D. (2012). How financial literacy affects wealth accumulation. *American Economic Review*.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2013). *Financial management: Theory & practice*.
- Cheung, K. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Clark, R. L., Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). Employee financial literacy and retirement plan behavior: A case study. *Economic Inquiry*, 55(1), 248–259. <https://doi.org/10.1111/ecin.12389>

- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Indonesiana.id. (2023). Kenapa kesadaran punya dana pensiun di Indonesia sangat rendah. <https://www.indonesiana.id/read/155188>
- Kurniawan, D., Sharasanti, A., & Prayitno, B. (2024). Pengelolaan dana pensiun yang efektif dan efisien dalam menjamin kesejahteraan keuangan di masa tua. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(3), 180–190.
- Jappelli, T., & Padula, M. (2013). Investment in financial literacy and saving decisions. *Journal of Banking & Finance*, 37(8), 2779–2792. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.014>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 509–525. <https://doi.org/10.1017/S147474721100045X>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lusardi, A., Michaud, P.-C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of Political Economy*, 125(2), 431–477. <https://doi.org/10.1086/690962>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics and Finance*, 14(4), 332–368. <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>
- Mediaindonesia.com. (2023). Literasi dan inklusi dana pensiun Indonesia masih rendah. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/123456/literasi-dan-inklusi-dana-pensiun-indonesia-masih-rendah>
- OECD. (2014). *OECD/INFE guidelines on financial education in schools*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264210422-en>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Statistik dana pensiun*. Jakarta: OJK.
- Pohan, T. M., Yusuf, M., & Azizah, S. (2021). Literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 112–123.
- Rooij, M. V., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and retirement planning in the Netherlands. *Journal of Economic Psychology*, 32(4), 593–608. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.03.004>
- Suara.com. (2023). Bikin kaget, ternyata hanya 6% penduduk RI yang punya perencanaan keuangan pensiun. <https://www.suara.com/bisnis/2023/09/06/225631>
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2012). Financial literacy, retirement planning and household wealth. *Journal of Pension Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1017/S1474747212000248>
- Widayati, R. (2012). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 45–54.